

Core Process and Potential Problems in Activities Na-Oogst Tobacco Agribusiness in Jember Regency

Muksin^{#1}, Cherry Tri Widiyanto^{*2}

^{#1}*Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember
Jl. Mastrip 164 Jember, Telp. 0331-333532, fax. 0331-333531
e-mail: muksin.alyasini@gmail.com*

^{*2}*Jurusan Produksi Pertanian, Politeknik Negeri Jember
Jl. Mastrip 164 Jember, Telp. 0331-333532, fax. 0331-333531*

Abstract

Tobacco is one of the important commodities in jember district. Many other economic activities are moved and are a multiplier effect of tobacco agribusiness activities. Na-Oogst tobacco farming has been historic and contribute to the economic, social, and cultural dynamics of the community in Jember district. In practice the results of cultivation are related to acceptance received by tobacco farmers. There are actors and core processes in tobacco agribusiness. In addition to having the prospect of tobacco agribusiness is considered to have problems that are less profitable, thus affecting the welfare of NO tobacco farmers. Based on these ideas, this study aims to: (a) describe the core processes of NO tobacco agribusiness, (b) identify the actors in NO tobacco agribusiness, and (c) analyze barriers and problem-solving efforts in the NO tobacco value chain. The research was conducted with qualitative approach. The research method used descriptive analysis based on interviews with actors in NO tobacco agribusiness value chain. The results of the study indicate: (i) There is a specific core process of supply chain and NO tobacco value chain, (ii) The role of farmers who are also traders or called “Belandang” is one of the important actors in the value chain and pricing, and (iii) potential problems which harms the farmers and their solutions, among others by encouraging the government in regulatory functions and other efforts is to empower the NO tobacco farmer groups.

Keywords — Core Process, Potential Problems, Agribusiness, Na-Oogst Tobacco

I. PENDAHULUAN

Tembakau adalah komoditas penting di kabupaten jember. Bahkan dianggap sebagai salah satu komoditas warisan yang diharapkan dapat terus secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Keberlanjutannya senantiasa dapat dianggap memberikan manfaat pada dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan bahkan ada yang menilai ketahanan pangan terkait dengan daya beli masyarakat.

Kepentingan dan eksistensi agribisnis tembakau dapat dilihat dari luas hamparan lahan untuk budidaya tembakau di Kabupaten Jember. Pada tiga tahun terakhir hamparan penanaman tembakau baik Na Oogst (NO) maupun Vor Oogst (VO), hampir menyentuh kurang lebih 5000 atau 6000 ha. Keseluruhan kegiatan tersebut dapat menggerakkan perekonomian dengan adanya kegiatan agribisnis tembakau. Pada kegiatan agribisnis tembakau membutuhkan sarana produksi mulai dari input benih pupuk dan kebutuhan pembudidayaan pada fase-fase awal penanaman. Kondisi tersebut memberikan gambaran bagaimana kebutuhan terhadap benih, dan sarana seperti bambu, atau elemen-elemen lain yang dibutuhkan dalam proses budidaya tembakau. Budidaya

tembakau melibatkan banyak kebutuhan dan berdampak pada aktivitas usahatani lainnya seperti bambu.

Pada kegiatan pembudidayaan lanjutan dan pemeliharaan, dibutuhkan ratusan pekerja dalam setiap hektarnya. Kebutuhan dan serapan terhadap tenaga kerja memberikan gambaran bagaimana pertanian khususnya perkebunan tembakau menjadi salah satu buffer atau penyangga yang dapat mengurangi pengangguran nyata. Selain pada kegiatan budidaya, tenaga kerja juga sangat dibutuhkan dalam proses pasca panen dan penanganan pasaca panen khususnya dalam proses fermentasi dan pergudangan untuk menghasilkan produk daun tembakau yang diharapkan. Kondisi factual tersebut memberikan makna yang jelas bagaimana keseluruhan aktivitas agribisnis tembakau memberikan dampak pada dimensi-dimensi perekonomian masyarakat, sosial, dan budaya.

Tembakau secara umum cukup dikenal masyarakat Indonesia. Produk tembakau yang sebagaian besar adalah rokok masih diperdebatkan dari segi manfaat dan kerugiannya. Tembakau oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai produk yang kurang menguntungkan terkait dengan kesehatan masyarakat. Aspek negative terkait dengan kesehatan juga memberikan tekanan

secara normatif pada usaha-usahatani atau agribisnis yang dijalankan oleh masyarakat. Termasuk motivasi dan kekhawatiran masyarakat terjait dengan harga jual yang kurang terjamin atau harga jual yang tidak menentu.

Menurut Hidayat (2013), tembakau yang diusahakan oleh masyarakat adalah *Nicotiana tabacum* dan *Nicotiana rustica*. Secara taksonomis, tembakau dapat dikategorikan sebagai berikut:

| | |
|-------------|--------------------------------|
| Divisio | : spermatophyta |
| Sub Divisio | : Angiospremae |
| Klas | : Dicotyledoneae |
| Sub klas: | : Sympetalae |
| Ordo | : Solanae |
| Famili | : Solanaceae |
| Sub Famili | : Nicotianae |
| Genus | : Nicotiana |
| Spesies | : <i>Nicotiana tabacum</i> dan |

Nicotiana rustica.

Kebutuhan terhadap tembakau dan derivasi produknya, telah diakui sebagai produk dunia yang terus meningkat pertumbuhannya. Produk tembakau yang saat ini menyebar ke seluruh belahan dunia adalah rokok dan atau cerutu. Dan pertumbuhan rokok semakin hari semakin meningkat. Sebagaimana dilaporkan oleh Jayanti (2013) bahwa cerutu bahkan menjadi gaya hidup bagi kelas menengah ke atas pada masyarakat Eropa, Asia seperti Cina, Korea, Hongkong, Indonesia atau bahkan jazirah arab seperti Maroko, Tunisia dan Uni Emirat Arab. Kondisi tersebut memberikan gambaran faktual bahwa tembakau menjadi salah satu komoditas yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia.

Sebagaimana dilaporkan oleh BPS (2014), bahwa terdapat kenaikan signifikan selama kurun waktu 8 tahun, yakni areal dan produksi penanaman tembakau di Jember dimana pada tahun 2006 luas penanaman 6.888 ha dengan produksi 7.975 ton, dan selanjutnya pada tahun 2013 areal tanam adalah 15.748 ha dengan produksi 18.297 ton. Kondisi tersebut juga memberikan gambaran bahwa komoditas tembakau diapresiasi oleh masyarakat sebagai tanaman yang menguntungkan dan memotivasi untuk menanam atau membudidayakannya.

Namun demikian Jika dihitung dari jumlah produksi tembakau NO Tanaman Awal (NOTA) dan Na Oogst tradisional, nampak ada penurunan volume pembelian tembakau sebesar 50 persen karena jumlah produksi NOTA pada tahun 2014 adalah sebanyak 5.891 ton dan tembakau Na-Oogst tradisional sebesar 2.006 ton. Berarti jika dibandingkan dengan tahun 2014 adalah relatif sama karena data tentang rencana penyerapan tembakau Na-Oogst pada tahun 2014 oleh perusahaan eksportir adalah sebanyak 8.400 ton, namun realisasi pembelian tembakau NOTA dan Na-Oogst tradisional 3.602 ton saja yang berarti hanya 42,8%. (Bisnis Indonesia, 2015).

Tidak dapat terserapnya sebagian besar tembakau petani oleh perusahaan-perusahaan eksportir tembakau disebabkan oleh beberapa hal di antaranya adalah selain kebutuhan pasar tembakau internasional di Bremen menurun, juga terjadi pergeseran kualitas yang dibutuhkan pasar internasional tersebut; stok tembakau Na-Oogst di gudang milik perusahaan masih penuh dan bisa terjadi karena perusahaan juga melakukan penanaman tembakau sendiri. Sebagaimana dilaporkan oleh ketua APTI (2017) bahwa implementasi pembatasan penanaman tembakau oleh perusahaan melalui peraturan pemerintah daerah belum dapat berjalan sebagaimana diharapkan. Kondisi tersebut berimplikasi pada *oversupply* tembakau NO milik petani.

Overrsupply dan harga yang tidak menentu, atau kesulitan bagi petani untuk menentukan harga dasar memberikan gambaran faktual meskipun tanaman tembakau NO memiliki peran strategis dalam perekonomian di jember, namun belum memberikan kontribusi menggembirakan pada tingkat kesejahteraan petani. Disamping bahwa dalam keseluruhan rantai nilai petani diduga belum memiliki daya tawar yang signifikan untuk menentukan harga jual dibandingkan dengan pedagang. Berlatar belakang pemikiran tersebut maka penelitian ini bermaksud dan bertujuan: (a) mendiskripsikan proses inti pada agribisnis tembakau NO, (b) mengidentifikasi para pelaku pada agribisnis tembakau NO, (c) mengidentifikasi potensi masalah atau hambatan dan upaya-upaya yang dibutuhkan untuk dapat memecahkan potensi masalah dalam rantai nilai tembakau khususnya terkait dengan dimensi rantai nilai proses inti tembakau NO.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian adalah deskriptif. Penelitian dimaksudkan untuk mengungkap karakteristik, persepsi, dan kemampuan petani dalam menjalankan usahatani tembakau NO. Konfirmasi terhadap deskripsi hasil wawancara dengan petani dilakukan dengan melakukan review terhadap kajian terdahulu.

Data dan informasi untuk mendeskripsikan maksud dan tujuan penelitian diperoleh dari observasi lapang dan wawancara langsung secara mendalam (*Depth Interview*) dengan perwakilan petani tembakau Na-Oogst. Penentuan sumber informasi untuk mewakili para petani dilakukan dengan *purposive sampling*, berdasarkan kriteria waktu menjalankan usaha dan keterlibatan dalam kelompok tani. Data dan informasi yang diperlukan adalah data dan informasi mengenai persepsi, penilaian kemampuan petani dalam menjalankan usahatani dalam konteks keterlibatannya dengan keseluruhan rantai nilai dalam produksi tembakau NO. Lokasi Penelitian di beberapa kecamatan di Jember, antara lain Kalisat, Ajung, Sukowono,

Tempurejo, Ledokombo, Mayang, Sempolan, Wuluhan, Ambulu, dan Balung.

III. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Proses Inti Agribisnis Tembakau NO

Proses inti adalah proses utama dimana terdapat proses yang harus dilalui oleh bahan baku sebelum dapat mencapai tahap konsumsi akhir. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh maka proses inti dalam rantai nilai agribisnis tembakau ditunjukkan pada aktivitas-aktivitas utama yang dijalankan oleh para pelaku dalam rantai agribisnis tembakau NO.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan pada dasarnya rantai agribisnis tembakau NO dapat dikategorikan sebagai rantai nilai yang tidak terlalu kompleks atau sederhana. Pada tahap awal kegiatan penyediaan input dan sarana produksi, dilanjutkan dengan kegiatan penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Selanjutnya kegiatan proses produksi dilanjutkan dengan penanganan pasca panen (pasca petik), berupa pengeringan di dalam gudang. Setelah kegiatan produksi dilanjutkan dengan proses perdagangan tembakau yang sudah kering ke pedagang kecil (belandang kecil), yang dilanjutkan ke pedagang besar (belandang besar), sampai pada penjualan ke perusahaan penampung. Selanjutnya perusahaan penampung akan memasarkan pada perusahaan eksportir. Sebelum pelaksanaan ekspor tembakau NO umumnya dilakukan pengolahan ulang dalam bentuk fermentasi daun tembakau untuk memenuhi kategori mutu berdasarkan pesanan pasar luar negeri. Secara utuh proses inti agribisnis tembakau NO dapat dipetakan dalam gambar 1.



Gambar 1. Proses Inti Tembakau Na-Oogst

1). Penyediaan Modal, Lahan dan Input

Kegiatan awal dari usahatani tembakau adalah penyediaan modal, persiapan dan pengelolaan lahan serta input atau sarana produksi tembakau NO yang lain. Modal diperlukan untuk melaksanakan kegiatan usahatani NO. Berdasarkan perhitungan di lapangan modal yang diperlukan untuk tembakau NOTA sekitar Rp. 50.000.000 – 55.000.000 per hektar, sedangkan tembakau NO tradisional lebih rendah yakni sekitar Rp. 30.000.000 – 40.000.000 per hektar. Modal biasanya bersumber dari dana mandiri pelaku usaha atau merupakan fasilitas pinjaman dari perusahaan eksportir

bagi para petani yang melakukan kemitraan. Dalam perhitungan tersebut, lahan sudah termasuk dalam biaya tersebut.

Sarana input lainnya bersumber dari dana tersebut yang dalam pelaksanaannya, petani non mitra akan memanfaatkan dana yang dimiliki untuk kegiatan usaha mandiri, sedangkan petani kemitraan memperoleh input dan sarana produksi lain bersumber dari para pengusaha atau eksportir yang mengadakan kemitraan dengan petani. Perhitungan sarana produksi atau input yang diberikan oleh pengusaha akan dihitung setelah petani melakukan pemanenan dan melakukan penyetoran produk kepada perusahaan mitra. Secara umum petani merasa kesulitan dalam mengakses modal untuk usahatani tembakau NO atau jenis tembakau lainnya. Kondisi tersebut disebabkan karena persyaratan jaminan (agunan) yang diperlukan dalam memperoleh pendanaan.

2). Penanaman, pemeliharaan, pemanenan

Pembudidayaan tanaman tembakau dapat dibedakan berdasarkan perlakuan yang diberikan untuk iklim mikro yang terbentuk dalam area penanaman. Penanaman dapat dilakukan dibawah naungan dan non naungan. Penanaman dan pemeliharaan tembakau bawah naungan umum disebut tembakau bawah naungan (TBN).

Tembakau bawah naungan umumnya dilaksanakan oleh perusahaan BUMN maupun swasta. TBN memerlukan biaya sangat besar sehingga tidak dilakukan oleh masyarakat tani. Kebutuhan pembudidaya TBN dapat memerlukan biaya 100.000.000 – 125.000.000 per hektar. Namun demikian TBN dapat menghasilkan mutu tembakau yang diharapkan dan meningkatkan jumlah deglab maupun omblad dengan tingkat ketipisan daun yang dikehendaki.

Pada dasarnya dari aspek waktu tanam tembakau NO dibedakan menjadi 2 kategori yaitu: 1) tembakau NO tanam awal atau lebih populer NOTA, dan 2) tembakau Notradisional. Tembakau NOTA ditanam sekitar bulan Mei atau Juni dan mulai dipanen bulan Juli atau agustus. Tembakau NO tradisional umumnya ditanam pada bulan agustus atau september dan mulai dipanen pada bulan Oktober atau Nopember. Jadi pada dasarnya tembakau NOTA ditanam pada awal kemarau dan panen pada saat musim kemarau. Tembakau No tradisional ditanam pada akhir musim kemarau dan mulai panen pada awal musim penghujan.

Penanaman dilakukan dengan melakukan pembibitan terlebih dahulu sampai umum 40 – 45 hari baru selanjutnya dipindahkan ke lahan tanam. Jarak tanam yang dibutuhkan untuk penanaman bervariasi antara lain 100 x 90 cm, 90 x 60 cm, atau 80 x 60 cm. Jarak bedengan dibuat 90 x 90 cm dan diantara bedengan

terdapat selokan untuk drainase dengan lebar 50 cm dan kedalaman 25 cm.

Pemeliharaan dilakukan dengan melakukan penyiraman, penyiangan, dan menghilangkan organisme pengganggu tanaman (OPT). Khusus untuk menghilangkan OPT umumnya dilakukan secara manual dengan mencari dan menghilangkan OPT dengan pelaksanaan setiap hari dengan jadi berdasarkan pantauan tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga mutu dari daun tembakau agar tidak robek.

3). Pengolahan, Pemrosesan pasca panen

Setelah fase pemeliharaan, maka kegiatan pemanenan berupa pemetikan daun tembakau dilakukan. Pemetikan secara bertahap dilakukan mulai dari daun terbawah secara berurutan terus dilakukan pemetikan daun teratas. Pemetikan umumnya dilakukan pada saat matahari belum muncul, untuk mempertahankan kadar air tembakau dan meminimalkan perlakuan yang ekstrem. Daun yang telah dipetik, dibawa ke gudang pengering melalui transportasi yang tersedia. Bagi keleompok petani yang tidak bermitra, maka pengangkutan dilakukan secara mandiri dengan menggunakan mobil pick-up. Bagi petani yang bermitra umumnya transportasi telah disediakan oleh perusahaan mitra dan diangkut menuju gudang pengolahan/pengeringan.

Tahap selanjutnya apabila daun sampai di gudang pengering adalah melakukan upaya pengeringan untuk selanjutnya dilakukan pengopenan. Sebelum pengopenan petani umumnya melakukan upaya kering angin agar warna daun tembakau merata, yang ditempuh dengan 2 tehnik pilihan curing. Tehnik tersebut adalah: 1) meletakkan daun di lantai setelah di sujen, atau 2) meletakkan daun yang telah disujen pada galang-galang gudung untuk proses pengeringan. Pada proses curing, perusahaan melakukan kegiatan tersebut umumnya menggunakan kayu ataupun kompor gas. Petani tradisional melaksanakan curing melalui 3 tahapan utama, yaitu:

1. Pada hari I dan II, melakukan pengasapan, dilanjutkan
2. Pada hari III istirahat tanpa perlakuan
3. Pada hari IV, melakukan pengasapan dan juga penggunaan api kecil
4. Pada hari V, melakukan pengasapan dan juga penggunaan api agak besar
5. Pada VI atau VII, melakukan pengistirahatan tanpa perlakuan
6. Pada hari VIII dan IX, dilakukan pengeringan menggunakan api besar.

Umumnya petani non kemitraan menggunakan perekatan antar daun pada saat pengeringan menggunakan tusuk bambu kira-kira berdiameter 3 mm tergantung besar kecil

gagang daun. Petani yang mengikuti kemitraan menggunakan benang untuk perekatan antar daun. Ukuran untuk gudang bermacam-macam tergantung kemampuan petani. Namun prinsipnya setiap kamar (merupakan luasan sekitar 2,25 m x 10 m) diisi dengan daun tembakau kurang lebih akan menghasilkan 1,25 – 1,5 kwintal. Jumlah daun tembakau 1,25 kw umumnya digunakan pada saat musim penghujan, sedangkan untuk musim kemarau jumlah daun yang masukkan dalam satu kamar berkisar 1,5 kw. Perbedaan tersebut untuk memfasilitasi kondisi kerapatan antar daun pada saat musim penghujan atau pengarau.

4. Pemasaran ke pedagang/ Belandang atau Perusahaan

Kegiatan pemasaran adalah kegiatan transaksi penjualan yang dilakkan oleh petani kepada belandang kecil. Petani mandiri atau yang tidak ikut serta dalam kemitraan umumnya melakukan penjualan produk tembakau kepada sesama petani yang juga membeli produk tembakau atau pedagang/belandang kecil yang mendatangi rumah atau gudang-gudang petani. Proses pembelian oleh be;andang kecil dilakukan dalam beberapa cara, yaitu: 1) penjualan pada saat daun masih di pohon dan memfasilitasi petani dengan modal yang dilakukan oleh belandang, 2). Petani menjual produk tembakau NO setengah matang artinya daun tembakau masih dalam proses pengeringan di gudang, yang selanjutnya belandang akan melanjutkan proses pengeringan, dan 3) petani menjual produknya dalam bentuk daun tembakau yang sudah kering dengan berbagai grade mutu.

Penjualan oleh petani mitra umumnya sudah terstruktur dengan penetapan harga berdasarkan ketentuan perusahaan. Menurut pengakuan petani pada tahun sebelum tahun 2017, penetapan harga oleh perusahaan mitra cenderung merugikan karena terlalu lebih rendah dibandingkan dengan harga pasar. Pada sisi lain harga proses produksi yang dibiayai oleh perusahaan mencapai angka yang lebih tinggi dari harga jual di perusahaan mitra. Kondisi tersebut yang memeicu petani menjual sebagian produknya kepada perusahaan yang bukan mitranya. Kondisi tersebut memunculkan kesaling tidak ercayaan antara petani dengan perusahaan.

5). Pemrosesan lebih lanjut & Pemasaran

Hasil penjualan dari para belandang kecil atau tau ke belandang besar akan dikumpulkan pada pihak pengumpul. Umumnya belandang besar atau pengepul melakukan proses sortasi atau grading untuk memilah mutu daun tembakau NO sebelum masuk gudang/perusahaan. Selain melakukan sortasi beberapa pihak belandang dan pengepul melakukan proses pengeringan atau proses lebih lanjut untuk meningkatkan mutu sesuai kebutuhan/selera perusahaan. Tujuan

peningkatan mutu tembakau yang dimaksud adalah menguatkan aroma dan perataan warna yang menjadi karakteristik kebutuhan perusahaan.

6). Pengiriman Ekspor

Perusahaan eksportir setelah menerima dari pihak pengepul juga melakukan upaya-upaya sortasi dan fermentasi lanjutan untuk memenuhi kebutuhan permintaan terkait warna dan elastisitas semua kategori tembakau. Setelah dilakukan proses fermentasi lanjut, maka perusahaan akan melakukan pengepakan sesuai permintaan. Pengiriman dilakukan untuk memenuhi berbagai pesanan.

Berdasarkan wawancara di lapangan pihak eksportir tembakau NO sampai saat ini tidak dapat bertemu langsung dengan perusahaan importir. Sampai saat ini proses transaksi penjualan dilakukan oleh agen besar yang menjadi representasi sekelompok perusahaan importir. Jadi importir yang bertemu dengan eksportir tembakau NO, bukanlah end user yang akan menggunakan produk tembakau NO, tetapi merupakan perantara (makelar) resmi dari berbagai negara. Kondisi ini juga merupakan salahsatu tantangan bagi para eksportir untuk meningkatkan harga dan pendataan kebutuhan secara langsung.

B. Pemetaan Pelaku Utama Agribisnis Tembakau NO

Para pelaku adalah subyek yang melakukan pekerjaan-pekerjaan utama dalam agribisnis tembakau dan memiliki perbedaan yang signifikan antar pelaku. Berdasarkan rantai inti dapat disebutkan bahwa terdapat beberapa peran utama pada pekerjaan dimaksud. Berdasarkan Proses inti, dapat disajikan peran-peran dari masing tahapan yaitu: produsen dalam hal ini petani maupun perusahaan, pengolah pasca panen, pengolah lanjutan, dan pengeksportan. Secara keseluruhan maka peran pelaku dalam agribisnis tembakau NO dapat digambarkan sebagaimana nampak pada matriks berikut.

TABEL 1. PARA PELAKU AGRIBISNIS TEMBAKAU NO

| | Proses | | | | | | |
|--------|----------------------------------|------------|-------------------------|--------------------|-------------|------------|-------------------------------|
| | Penyediaan Input/Sarana produksi | Penanaman | Produksi dan pemrosesan | Perdagangan | Penampungan | Ekspor | Import |
| Pelaku | Sarana Produksi Swasta | Petani | Petani | Petani | Perusahaan | Perusahaan | Broker/ Pedagang / Perusahaan |
| | Kelompok Tani | Perusahaan | Perusahaan | Pedagang Pengumpul | | | |

Berdasarkan tabel tersebut, maka peran-peran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Petani (petani mandiri maupun petani mitra dibawah APTI) dan perusahaan dalam jumlah terbatas, adalah pelaku yang melakukan penyediaan input sarana produksi maupun proses produksi dan pemrosesan ataupun pengolahan pasca panen tembakau NO di wilayah Kabupaten Jember.
- 2) Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) adalah kelompok petani yang merupakan lembaga dibentuk embrionya adalah APTK berdasarkan akta No 01/NOT/VI/2002 pada tanggal 17 Juni 2017 merupakan wadah aspirasi petani dan juga berfungsi sebagai pembinaan petani dan menyuarakan koordinasi untuk informasi penanaman tembakau di Jember (Widartin, 2017). Dalam implementasinya pada saat ini APTI telah membentuk pendamping mandiri terdiri dari 25 orang yang ditugaskan oleh APTI sebagai pendamping dalam proses kemitraan.
- 3) Pedagang Tembakau (Belandang kecil), adalah pedagang tradisional dengan modal terbatas yang melaksanakan perdagangan dengan petani langsung dan umumnya tanpa memiliki ijin. Selain perdagangan langsung dengan petani, belandang kecil juga memosisikan dirinya sebagai makelar atau perantara antara petani dengan belandang besar.
- 4) Pedagang/Belandang besar adalah pedagang dengan modal terbatas tetapi lebih besar dibandingkan dengan belandang kecil, dan beberapa memiliki ijin sebagai penimbang yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Dalam prakteknya belandang besar juga melakukan pemrosesan, melakukan penimbunan, serta pemilahan dalam bentuk sortasi.
- 5) Perusahaan Penampung atau pengepul, adalah lembaga yang memiliki surat ijin usaha mengolah tembakau dan memiliki modal cukup. Umumnya akan menampung tembakau dari belandang kecil dan besar. Pengepul juga melakukan pembelian langsung dari petani maupun melalui kemiraan
- 6) Eksportir adalah pelaku perdagangan dengan modal cukup besar dan memiliki surat ijin usaha yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Pelaku ini memiliki kegiatan menjual tembakau NO yang berasal dari pengepul maupun belandang besar. Umumnya melakukan kegiatan pemrosesa ulang untuk memfasilitasi kebutuhan importir.

C. Potensi Masalah Atau Hambatan dan Upaya Mengatasinya

Agribisnis tembakau menyimpan potensi untuk mensejahterakan petani dan masyarakat pedesaan pada umumnya. Dalam prakteknya masih terdapat hambatan-hambatan dan kesulitan yang menjadi masalah pada agribisnis tembakau NO. Beberapa masalah tersebut

terjadi tingkatan-tingkatan penanaman, produksi dan pengolahan, serta perdagangan. Selain itu permasalahan juga terkait dengan fasilitasi pemerintah maupun pihak yang diharapkan dapat memberikan solusi pemberdayaan bagi petani, namun belum dapat dijalankan secara maksimal. Masalah dan hambatan-hambatan tersebut serta potensi solusinya dapat dijabarkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Peta Hambatan dan kemungkinan Solusi

| Dimensi | Tahapan kegiatan | | | | |
|---------------------------|--|---|---|---|--|
| | Input/Sarana untuk produksi NO | Penanaman | Produksi dan pemrosesan | Perdagangan | Ekspor |
| Kesulitan/Masalah | Instabilitas harga input seperti pupuk dan pestisida Ketersediaan pupuk Kelompok tani Kurang berdaya | Cuaca dan lingkungan produksi yang tak terkendali Teknik Budidaya yang kurang baik Fasilitasi penyuluhan dinilai rendah | Teknik produksi belum maksimal | Instabilitas harga/ harga sulit diprediksi Daya tawar petani rendah Perbedaan/kekurang jelasan kriteria mutu Implementasi Standarisasi beum berjalan | Ekspor tidak bi dapat melakukan interaksi langsung dengan importir/ Konsumen |
| Solusi Yang dapat Diambil | Regulasi pemerintah: Realisasi, pengawasan dan evaluasi Pemberdayaan kelompok tani | Penguatan penyuluhan Implementasi Regulasi pada penana-man: Realisasi, pengawa-san dan evaluasi | Pengua-tan penyuluhan Peran mediasi (dapat berben-tuk regulasi) untuk kebutu-han areal tanam | Regulasi untuk standar mutu tembakau: realisasi, pengawasan, evaluasi Advokasi untuk petani dan kelompok tani dalam penentuan harga | Fasilitasi pemerintah untuk advosiasi perdagangan internasional |

Berdasarkan peta tersebut masalah-masalah yang muncul pada tahapan rantai nilai, juga terkait dengan implementasi peran dan kapasitas atau kompetensi para pelaku. Peran-peran tersebut berkontribusi pada efektifitas rantai yang berjalan dan memberikan kontribusi pada proses pengambilan keputusan, parrisipasi, dan daya tawar.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (i) Terdapat proses inti yang spesifik dari rantai pasok dan rantai nilai tembakau NO, (ii) Peran petani yang berprofesi sekaligus pedagang atau belandang murni adalah salah satu pelaku yang penting dalam rantai nilai dalam penentuan harga, dan (ii) Terdapat potensi masalah yang berpotensi merugikan petani dan kondisi pemecahannya antara lain dengan

mendorong pemerintah dalam fungsi regulasi dan upaya lainnya adalah dengan memberdayakan kelompok petani tembakau NO.

B. Saran

Keseluruhan proses agribisnis tembakau melibatkan kegiatan on farm dan off farm. Kedua kegiatan tersebut terdapat pada petani. Pendekatan pada kompetensi atau kemauan petani dalam usahatani termasuk pengelolaan lanjut pasca panen diperlukan untuk memberikan pendalaman informasi pada penelitian selanjutnya. Kajian pada dinamika kelompok juga diperlukan untuk melihat konektivitas antar petani dan upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan posisi tawar dalam rantai nilai agribisnis tembakau NO.

Salah satu kebutuhan yang diperlukan oleh petani tembakau adalah kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan secara regular untuk peningkatan kompetensi sekaligus upaya menjembatani kepentingan petani dengan pelaku lainnya. Peran unit-unit pemerintah untuk memfasilitasi penyuluhan pada aspek on farm, off farm, maupun aspek perdagangan perlu untuk ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] APTI. 2017. Wawancara Kemitraan dan Non Kemitraan pada Tembakau NO. Dilaksanakan 2 September 2017.
- [2] Ardhiarisca, O. 2016. Strategi Pengembangan Agribisnis Tembakau di Kabupaten Jember. Tesis. Politeknik negeri Jember.
- [3] Badan Pusat Statistik. 2014. Propinsi Jawa Timur dalam Angka. Surabaya: BPS.
- [4] Bisnis Indonesia (2015). Dinas: Rencana Pembelian Tembakau Cerutu 2015 Menurun. Harian Bisnis Indonesia, tanggal 31 Maret 201
- [5] Hidayat, M. 2013. Pertembakauan di Indonesia. Malang: Alta Pustaka.
- [6] Jayanti. 2013. Sejarah dan Potensi Pasar Emas Hijau. PTPN-X Magazine: Vol 008, April-Juni 2013.
- [7] Santoso, Kabul. 2013. Industri Hasil tembakau JatIm Pasok 60 Persen Kebutuhan Nasional. PTPN-X magazine, Vol. 008 edisi liputan: April – Juni, 2013
- [8], Kabul. 2014. Tembakau dibutuhkan dan Dimusuhi. Jember: Lembaga Penerbitan UNEJ.